

## STUDI FENOMENOLOGI PARTISIPASI POLITIK DIGITAL MAHASISWA SURABAYA DI TWITTER

**Mia Amalia**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

[miaamalia16041184085@mhs.unesa.ac.id](mailto:miaamalia16041184085@mhs.unesa.ac.id)

**Gilang Gusti Aji, S.I.P, M.Si.**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

[gilangaji@unesa.ac.id](mailto:gilangaji@unesa.ac.id)

### Abstrak

Partisipasi politik saat ini semakin banyak terjadi dalam platform digital, tempat orang menyajikan berbagai informasi yang dapat mendatangkan partisipasi, yang mana merupakan salah satu aspek penting dalam demokrasi. Penelitian ini membahas tentang partisipasi politik digital mahasiswa Surabaya di Twitter. Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini ialah wawancara mendalam kepada delapan mahasiswa Surabaya dari berbagai kelompok, dengan informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yaitu: share informasi (*retweet*), membuat tweet, dan hanya membaca (*like*). Dan untuk mengetahui bagaimana cara para informan bersikap dalam menanggapi politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku politik mahasiswa Surabaya di Twitter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masih banyak partisipasi anak muda yang belum berani menyatakan sikap politiknya karena partisipasi mereka yang pasif terhadap politik dengan berbagai alasan yang membuat mereka semakin takut untuk mengekspresikan pendapat-pendapatnya. Meski begitu para informan paham dan *aware* akan permasalahan-permasalahan yang terjadi di pemerintahan dan memilih untuk pasif saat adanya konflik. Tetapi masih ada yang peduli dan tidak merasa teancam bila menyatakan sikap politik di media sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan cara lain dalam menganalisis mengenai partisipasi politik. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait sikap, partisipasi, dan juga komunikasi politik.

**Kata Kunci:** Partisipasi Politik, Mahasiswa Surabaya, Twitter.

### Abstract

*Political participation is now increasingly happening on digital platforms, where people present various information that can lead to participation, which is one of the important aspects of democracy. This study discusses the digital political participation of Surabaya students on Twitter. The method used in this research data analysis is the phenomenological method. This study uses a descriptive qualitative approach. The data source of this research is in-depth interviews with eight Surabaya students from various groups, with informants who have been selected according to the criteria, namely: share information (retweet), make tweets, and only read (like). And to find out how the informants behave in responding to politics. The purpose of this study was to determine the political behavior of Surabaya students on Twitter. The results of this study show that there are still many young people participating who do not dare to express their political stance because of their passive participation in politics for various reasons that make them more afraid to express their opinions. Even so, the informants understand and are aware of the problems that occur in the government and choose to be passive when there is a conflict. But there are still those who care and do not feel threatened when they express their political stance on social media. Future research is expected to find other ways to analyze political participation. The researcher also hopes that this research can be used as a reference for further research related to attitudes, participation, and also political communication.*

**Keywords :** Political Participation, Surabaya Student, Twitter.

## PENDAHULUAN

Kehadiran internet semakin memudahkan pekerjaan sehari-hari diseluruh dunia. Hampir semua orang menggunakan internet untuk berkomunikasi ke seluruh dunia melalui media sosial. Internet telah meyatukan dunia seakan-akan dunia tidak memiliki batasan lagi dan menjadi penghubung untuk orang-orang jauh menjadi dekat. Internet sebagai media baru dapat digunakan oleh siapapun dan untuk kepentingan apapun. Survei yang dilakukan oleh *We Are Social and Hootsuite* pada tahun 2019, Indonesia menempatkan peringkat pertumbuhan internet ke 4 jauh di atas rata-rata global di kategori tertentu penggunaan internet (Kemp, 2019). Kategori-kategori ini termasuk jumlah akun media sosial, pertumbuhan tahunan pengguna media sosial, persentase penetrasi internet, serta jam dihabiskan di internet. Data tersebut di dukung dengan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2017) yang mana pada tahun 2018 menyebutkan bahwa penetrasi masyarakat yang menjadi pengguna internet sebanyak 171,17 juta jiwa atau sebanyak 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia berjumlah 264,16 juta jiwa. Internet menjadikan alat yang sangat penting saat ini untuk masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, yang mana dan tidak lain untuk kemudahan para penggunanya.

Media sosial adalah pendukung dari internet yang memberikan tempat untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan yang dikirim dan diterima pengguna. Media sosial sudah memberikan perubahan yang sangat besar. Dimana menjadi wadah untuk berpendapat dan berekspresi yang mempermudah penggunanya menggunakan tempat tersebut sebebannya. Peran internet dan media sosial dalam keterlibatan politik, jenis keterlibatan sipil yang spesifik, melalui kegiatan yang berorientasi politik, dimana orang berpartisipasi dan berusaha untuk mempengaruhi komunitas pada masalah politik, sistem, dan struktur (Pontes, Hen, & Griffiths, 2018). Dengan perluasan tersebut, beberapa orang mungkin berharap media sosial dapat dimanfaatkan secara signifikan untuk acara politik dan sosial. Lim (2013) menyatakan bahwa internet menghasilkan "*many clicks, but little sticks*", menggambarkan fakta bahwa partisipasi politik masyarakat Indonesia sangat kecil. Lim menjelaskan bahwa, meskipun partisipasi politik di internet mungkin tampak signifikan jika diukur dari jumlah komentar, klik, dan suka (atau tidak seperti), angka-angka ini tidak mewakili partisipasi politik yang sebenarnya, seperti ekspresi aspirasi melalui demonstrasi atau keterlibatan dengan parlemen untuk menuntut perubahan sosial dan politik.

Munculnya internet memberikan dampak yang amat signifikan untuk tingkah laku penggunanya. Demikian juga yang terjadi pada anak muda. Setiap pertemuan

memberikan pengaruh positif dan negatif, sama seperti teknologi. Anak muda memiliki kekuatan yang banyak bagi pemerintahan dan politik karena jumlah yang sangat besar. Dimana generasi ini berada di era teknologi informasi yang mendapatkan kebebasan dan kemudahan dari internet. Dalam hal pemilihan menggunakan media online. Canggihnya teknologi yang saat ini telah berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat membuat generasi saat ini memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap apapun, instannya jawaban yang didapatkan, disukainya menjadikan sumber pengetahuan serta informasi, terbukanya pola pikir, berkembangnya keterampilan, banyaknya pekerjaan yang mampu dikerjakan secara serentak, serta tidak sabar, bersifat partisipasi, tidak lagi dianutnya paham kedudukan atau tingkat wewenang yang dapat diartikan bahwa setiap orang memiliki level yang setara, sehingga mereka dapat berperilaku atasan serta rekan kerja sama baiknya, sosialisasi, optimis, bertalenta, kolaboratif, dan berorientasi pada sukses (Idrus, et.al, dalam Cates, 2014). Dalam kelompok setiap individu berbagi informasi dan pendapatnya dengan teman-temannya, karena seseorang mungkin menjadi tertarik pada politik, atau mulai mengikuti peristiwa-peristiwa politik yang sedang ramai diperbincangkan terutama yang viral.

Bahkan mereka adalah generasi penerus bangsa. Keterlibatan anak muda di politik diharap mengambil keputusan untuk perubahan dalam demokrasi. Partisipasi politik anak muda terhadap negara ini sangatlah dibutuhkan untuk kemajuan negara. Sebab dalam penelitian tentang partisipasi politik dan anak muda amat berarti untuk dilaksanakan. Kondisi politik suatu negara tentunya sangat berdampak bagi aspek kehidupan warganya, pendidikan, ekonomi, dll.

Politik mungkin sudah tak asing lagi di Indonesia. Dalam politik menjadi salah satu bidang yang menarik dalam pemerintahan. Di Indonesia khususnya anak muda mendapat bermacam-macam perdebatan tentang politik yang sudah menjadi daya tarik tersendiri di masyarakat. Politik merupakan bidang yang sangat besar dan kuat dalam mempromosikan tokoh politik atau partai politik melalui media sosial. Melalui internet para tokoh politik atau partai politik berlomba-lomba dalam meningkatkan popularitas mereka untuk menarik masyarakat memilih calon tokoh yang akan menjadi seorang pemimpin negara. Politik memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye dan mencari pendukung untuk tokoh politik atau partai politiknya. Komunikasi politik mencakup penggunaan media oleh pemerintah dan partai politik guna mendapat dukungan pada saat pemilihan umum atau juga di luar pemilihan umum (Riaz: 2010:2). Dalam proses komunikasi politik, perkembangan media sosial menjadi sangat penting sebagai sarana yang

efektif, khususnya dalam kampanye yang menjadi tokoh politik dengan para pendukung yaitu anantara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, melalui media sosial, komunikator dapat melakukan komunikasi politik dengan para pendukung yaitu untuk membangun atau membentuk opini publik dan sekaligus memobilisasi dukungan politik secara masif. Pemanfaatan media sosial juga telah meningkatkan jaringan komunikasi politik, relasi politik dan partisipasi politik masyarakat. Yang membuat para tokoh politik memiliki pendukung dan mendapatkan respon yang cepat melalui media sosial.

Partisipasi politik saat ini semakin banyak terjadi dalam platform digital, tempat orang menyajikan berbagai informasi yang dapat mendatangkan partisipasi. Adanya partisipasi politik yang telah dilakukan dapat dilihat dalam berbagai kegiatan sukarela yang nyata, dan hal ini tidak menekankan pada sikap-sikap. Dalam jurnal Juditha & Darmawan (2010) menjelaskan dukungan dan partisipasi politik anak muda juga akan terbangun apabila langsung terkena media digital yang mengandung sosialisasi, informasi ataupun berita terkait politik atau kampanye untuk berkontribusi dalam kebijakan pemerintah yang jelas. Hampir semua media digital digunakan oleh anak muda, mulai dari penggunaan internet dan media sosial lainnya. Dengan didukung adanya perangkat canggih (*handphone*) memudahkan mereka mendapatkan dan menyebarkan informasi melalui berbagai media digital di dunia maya.

Melalui media digital mereka memilih untuk merubah sudut pandang para petinggi bahwa mereka tidak apatis dan cepat bertindak lewat media sosial yaitu dengan cara menyatakan sikap politiknya. Jalaluddin Rakhmat dalam (Krisnawati, 2017) mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Ketiga, sikap lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah. Sikap politik dapat digunakan sebagai suatu persiapan bertindak, proses seseorang atau kelompok untuk menghadang, menanggapi persoalan kebijakan yang terjadi yang terungkap dengan berbagai bentuk.

Partisipasi merupakan salah satu aspek penting demokrasi. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilakukan menyangkut dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia maka masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik. Papacharissi (2004) mengidentifikasi banyak bentuk *netizen* partisipasi dalam diskusi dunia maya, termasuk debat timbal balik antara dua

atau lebih peserta, ekspresi atau pernyataan kolektif (termasuk keluhan, pandangan, atau pendapat tentang masalah tertentu), panggilan untuk tindakan dalam menanggapi masalah tertentu (termasuk petisi online), dan publikasi materi terkait politik. EACEA (2012) mengatakan partisipasi politik generasi muda saat ini bersifat lebih mengarah ke individu, langsung terhadap topik tertentu, dan minim berhubungan dengan perbedaan sosial. Keterlibatan anak muda di media digital tersebut di apresiasi oleh kalangan publik dengan cara membuat tagar atau hastag (#). Kemudian, tagar tersebut merajai *trending topic* di Indonesia dan di berbagai media sosial lainnya. Dengan berbagai macam hal yang digunakan untuk menyuarakan pendapat yang disajikan dalam bentuk sebuah lelucon, membuat tagar tentang sebuah kejadian di media sosial. Karena penetrasi internet telah meningkat di Indonesia, jumlah pengguna media sosial telah meningkat.

Dengan adanya tagar atau hastag (#) yang ada pada Twitter dapat mempermudah pengguna Twitter dalam membicarakan sebuah topik untuk dibicarakan. Penggunaan hastag (#) bertujuan untuk mempermudah pengguna lainnya mencari tentang topik yang sedang ramai dibicarakan. Tak jarang banyak isu politik yang menjadi *trending topic* di Twitter sehingga banyak kalangan anak muda yang awalnya tidak mengetahui apapun tentang isu politik tersebut menjadi mengetahui dan mengikuti isu politik yang mereka anggap menyimpang sehingga membuat mereka tergerak dan berani menyatakan sikap politik mereka (Juditha, 2018). Seperti yang dikatakan Burns dan Highfield (2012), bahwa *hashtag* sangat efektif dalam membangun komunitas aktual, seperti dalam menanggapi berita terkini.

Saat suatu informasi mulai menjadi *trending* atau *booming* melalui *hashtag* yang dibuat pengguna Twitter, maka dapat disimpulkan orang-orang mudah tertarik dengan topik yang sedang mereka cari. Bila mereka memakai *hashtag* dengan isu yang sama, maka akan dapat menarik perhatian pengguna lain untuk melihat informasi yang sedang hangat dibicarakan di Twitter. Selain berpotensi untuk memberikan ide-ide, *trending topic* juga dapat memberikan informasi untuk penggunanya. Itulah beberapa manfaat dari (#) *hashtag* pada *trending topic*. Dalam jurnal (Perbawani et al., 2018) beberapa fitur yang Hague dan Loader dibahas sebagai sorotan media interaktif dalam hal praktik demokrasi mencakup interaktivitas, dimana pengguna dapat berkomunikasi atas dasar timbal balik ke banyak jaringan global, dimana komunikasi tidak terbelenggu oleh batasan negara-bangsa, kebebasan berbicara, dimana pengguna internet dapat mengungkapkan pendapatnya, dimana pengguna internet dapat bergabung dengan komunitas online yang memiliki minat yang sama dalam konstruksi dan penyebaran informasi, dimana pengguna internet dapat memproduksi

dan membagikan informasi yang tidak tunduk pada tinjauan resmi atau sanksi tantangan untuk perspektif profesional dan resmi. Fitur-fitur ini penting, karena itu menjelaskan dampak luas internet pada demokrasi.

Semua sangat mudah bila informasi yang disebarakan menjadi perbincangan yang mendapatkan respon antusias dari pengguna lainnya. Tidak lain Twitter dimana *trending topic* yang memberikan wadah dalam penyebaran tersebut menjadi luas dan dapat di lihat semua orang. *Trending topic* adalah hasil perang tagar oleh mesin atau kelompok yang terorganisasikan di media sosial terutama Twitter memunculkan ketakutan bahwa pihak tertentu menghegemoni ruang publik di Indonesia (Ade et al., 2019). Jurgen Habermas mengemukakan mengenai ruang publik yang biasanya juga dikenal dengan *public sphere*, merupakan ruang dimana berlangsung pertentangan antara permasalahan serta komunikasi yang ada di dalam rakyat dan negara. *Public sphere* berfungsi sangat besar pada demokrasi, karena di sana proses komunikasi politik berlangsung terjadi hubungan pertukaran informasi antar-dua pihak.

Untuk orang-orang, Twitter merupakan media sosial yang sudah dikenal para pengguna jejaring sosial. Twitter tumbuh sebagai media sederhana yang menjadi tempat membagikan informasi dan berkomunikasi, tidak hanya digunakan saat kampanye tetapi digunakan setiap saat untuk hal yang lainnya. Dan digunakan juga sebagai tempat menyampaikan pendapat dan diskusi, terlebih saat topik baru yang sedang beredar di masyarakat. Apalagi dalam kasus lainnya digunakan tempat penyampaian informasi bencana alam (Shipman, 2014). Akan tetapi penyebaran informasi ini mirip virus yang dalam waktu singkat menciptakan gambaran popularitas dan menjadi viral.

Dalam artikel ini, partisipasi politik digital akan diamati berdasarkan bagaimana pengguna berinteraksi dengan pengguna lainya yaitu menggunakannya media sosial Twitter sebagai alat penyebaran informasi (*share* atau *retweet*), wadah informasi (membuat *tweet*), dan sebagai ruang publik virtual (membaca atau *like*). Dan untuk mengetahui bagaimana cara para informan bersikap dalam menanggapi politik. Alasan memilih anak muda atau mahasiswa Surabaya dikarenakan merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, selain itu mereka juga pengguna media sosial dan internet dimana mereka terhubung dengan anak muda lainnya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Jumlah penduduk kota Surabaya semakin meningkat. Dibanding tahun sebelumnya, terdapat kenaikan jumlah penduduk ditahun 2019 sebanyak 3,095,026 jiwa. Generasi muda perlu mendapat perhatian besar untuk menjadi opinian leader, bahwa generasi muda mampu mengemukakan preferensi dan minat mereka

terhadap politik. Dimana mereka sangat dekat dan erat dengan penggunaan media digital. Mereka yang tumbuh di jaman digital yang banyak dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi, khususnya *gadget* dan internet memberikan dampak yang sangat besar dan mereka dipandang mampu menyalurkan informasi politik dengan baik serta menumbuhkan minat kepada anak muda yang lainnya yang tidak peduli dengan persoalan politik. Karena keterlibatan generasi muda dalam politik menimbulkan pengaruh pemerintah terhadap kehidupan mereka, memperoleh lebih banyak informasi tentang proses-proses politik, dan lebih kompeten dalam tingkah laku politiknya. Partisipasi anak muda dalam dunia politik diharapkan akan membawa dampak perubahan yang lebih maju.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk menjabarkan penelitian karena melalui pendekatan ini dapat menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata berupa lisan ataupun tulisan yang didapat dari subjek penelitian atau narasumber penelitian ini dan juga tentang hal yang diamati. Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, 2009:18). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data dari informan pengguna Twitter yang nantinya dapat diolah menjadi kata-kata tertulis sehingga hasil penelitian ini dapat untuk memberikan gambaran serta mendeskripsikan secara informatif dan apa adanya.

Selain itu penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Mengutip dari pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn dalam jurnal Engkus Kuswarno, memaparkan lebih jauh bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sama halnya dengan aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Pemahaman yang didapatkan melalui pendekatan kualitatif bersifat umum terhadap realitas sosial karena berdasar pandangan perspektif dari setiap partisipan. Namun pemahaman tersebut tidak bisa langsung ditentukan karena pemahaman diperoleh setelah dilakukannya analisis sesuai realitas sosial yang menjadi fokus penelitian yang kemudian ditarik garis kesimpulan dari beberapa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut. Penelitian ini berlokasi di kota Surabaya. Dipilihnya kota Surabaya sebagai lokasi penelitian karena penelitian yang ditentukan peneliti adalah mahasiswa Surabaya. Subjek Penelitian ini merupakan mahasiswa Surabaya.

Penelitian ini melibatkan delapan orang mahasiswa dengan memenuhi kriteria sebagai mahasiswa Surabaya pengguna Twitter. Narasumber atau informan diambil secara *purposive*. Selain itu, mahasiswa tersebut akan dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan

aktivitas politiknya yaitu: share informasi (*retweet*), membuat tweet, dan hanya membaca (*like*). Dan untuk mengetahui bagaimana cara para informan bersikap dalam menanggapi politik. Peneliti bertujuan untuk melihat hasil penelitian apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau hasilnya yang sama sesuai kategori yang telah dijelaskan.

Sumber data dari penelitian ini ialah wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yaitu: share informasi (*retweet*), membuat tweet, dan hanya membaca (*like*). Dan untuk mengetahui bagaimana cara para informan bersikap dalam menanggapi politik. Data yang dibuat sebelumnya yang diperoleh akan dianalisis melalui tahap pengumpulan data dan mereduksi data selanjutnya menyajikan data dan menarik kesimpulan dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi hasil wawancara dari berbagai informan. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan adalah handphone, perekam suara atau voice recorder, serta alat tulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PROFIL INFORMAN

#### 1) Adit

Adit merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Petra jurusan ilmu komunikasi, dia seorang etnik cina. Dia anggota BEM. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya ada facebook, Twitter, instagram. Tapi dari semua platform Adit lebih aktif ke Twitter.

#### 2) Arif

Arif merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Islam Sunnan Ampel jurusan teknik informatika. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya ada Twitter, instagram, facebook, linkin. Tapi dari semua platform Arif lebih aktif ke Twitter.

#### 3) Hanif

Hanif merupakan mahasiswa dari Universitas Airlangga jurusan ekonomi. Dia aktif mengikti BEM dan menjadi ketua. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya ada instagram, Twitter, linkin. Tapi dari semua platform Hanif lebih aktif ke instagram dari pada Twitter, karena hanya digunakan untuk melihat *trending topic* saja.

#### 4) Nanda

Nanda merupakan mahasiswi dari Universitas Surabaya jurusan psikologi, dia seorang yang paham feminisme. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya ada Twitter, instagram. Tapi dari semua platform Nanda lebih aktif ke instagram dari pada Twitter, karena hanya digunakan untuk melihat *trending topic* saja dan

menggunakan Twitter karena ikut-ikutan atau trend pada zaman itu.

#### 5) Nur

Nur merupakan mahasiswi dari STIE Perbanas Surabaya jurusan manajemen, dia seorang influencer. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya hampir semua dipakai seperti Twitter, instagram, facebook, pinterest. Tapi dari semua platform Nur lebih aktif ke instagram dari pada Twitter, karena *booming* pada zaman itu.

#### 6) Pradiza

Pradiza merupakan mahasiswa dari Institut Teknologi Surabaya jurusan teknik kelautan. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya ada Twitter, instagram, dan facebook. Tapi dari semua platform Pradiza lebih aktif ke Twitter.

#### 7) Suci

Suci merupakan mahasiswi dari Universitas Negeri Surabaya jurusan ilmu komunikasi, dia aktif di Teater. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya ada Twitter, instagram, facebook, dan pinterest. Tapi dari semua platform Suci lebih aktif ke Twitter.

#### 8) Tiwi

Tiwi merupakan mahasiswi dari Universitas Negeri Surabaya jurusan psikologi, dia aktif di Himapala. Dia lebih menyukai media digital dan platform yang dia punya hampir semua digunakan seperti Twitter, instagram, facebook. Tapi dari semua platform Tiwi lebih aktif ke Twitter.

### B. RUTINITAS DAN BERMEDIA SOSIAL

Sekarang di era digitalisasi penggunaan media digital dan anak muda tidak dapat dipisahkan. Anak muda dikenal banyak mengakses internet dalam kehidupan sehari-hari. *Handphone* menjadi alat komunikasi dan mencari informasi yang banyak digunakan anak muda ketika mereka menggunakan internet. Menggunakan Twitter sebagai media untuk membagikan berbagai macam informasi. Informasi tersebut dapat berupa berita-berita terbaru tentang musik, edukasi, artis favorit, dan kehidupan sehari-harinya. Twitter, selain sebagai media yang bersifat dua arah, informan juga menggunakan Twitter untuk melakukan percakapan dengan teman-temannya. Fenomena ini merupakan rutinitas para informan sehari-hari di Twitter. Dikutip dari data *Statcounter GlobalStats* dalam Oktober 2020, jumlah pengguna Twitter di Indonesia sebanyak 8,23% dari total seluruh pengguna sosial media di Indonesia.

Rutinitas para informan dalam menggunakan media sosial sangat berbeda-beda

terutama di Twitter. Kegiatan mereka dalam menggunakan Twitter untuk mencari informasi terutama berita-berita terkait politik dan kesenangan mereka dalam kategori edukasi, musik, seni, dan lain-lainnya. Dari situ peneliti tahu aktivitas sehari-hari yang dilakukan enam informan di Twitter yaitu, mereka pengguna aktif dalam menggunakan Twitter. Lain halnya dengan dua informan yang lain, mereka termasuk anak yang biasa saja dalam menggunakan Twitter, yang mana jarang membuat tweet dan jarang *retweet* atau like sesuatu. Para informan pengguna lama di Twitter yang sempat tidak aktif, tetapi mereka baru aktif kembali sekitar tahun 2018-2020. Yang sampai sekarang mereka menggunakannya kembali.

Twitter menjadi wadah bagi setiap individu untuk menyampaikan keinginannya kepada siapapun tanpa batas ruang dan waktu. Saat seseorang mencoba untuk membuat tulisan dalam waktu khusus, tidak akan ada pesan yang terlewatkan di *timeline* Twitter, sebab tulisan tersebut akan secara spontan terlihat dalam waktu yang sama di *timeline* semua orang kapanpun dan dimanapun orang tersebut berada. Aspek inilah yang menjadikan seseorang menggunakan Twitter menjadi saluran saat membahas persoalan politik. Pengguna juga dapat membagikan seluruh informasi ke semua orang tanpa adanya larangan dari pihak manapun. Media sosial menjadi tempat untuk mencari informasi terutama Twitter yang menjadikan tempat untuk mendapatkan informasi, dari hasil wawancara dari Suci menyebutkan :

“Media sosial yang luas, meskipun aku ga ngefollow orang tapi aku tetep bisa dapet akses orang lain yang di tulis lewat berandaku. terus bisa liat apa trending yang paling banyak di bahas orang-orang”. (Wawancara 22 September 2020)

Meskipun begitu mereka juga mendapatkan informasi yang tidak lain melalui media berita yang kebanyakan diakses lewat media online, yang membuat mereka semakin yakin akan isu yang sedang terjadi saat itu. Seperti hasil wawancara dengan Arif, menyebutkan:

“Sumber informasinya tokoh aktivis, pengamat, dan media berita seperti CNN”. (Wawancara 22 September 2020)

Sebagian dari mereka juga ada yang menggunakan Twitter tanpa adanya orang-orang yang mempengaruhi atau menginfluencer mereka di belakangnya seperti hanya tertarik membuat Twitter karena lagi tren pada jamannya atau ikut-ikutan teman biar mempunyai akun tersebut. Alasan lain dari mereka yang menggunakan Twitter sebagai media yang baru pada saat itu, menjadi ketertarikan anak muda untuk

menggunakan dan menjadikan tren. Hasil wawancara Nur menyebutkan:

“Karena pada saat itu Twitterkan lagi booming dan twitter dulu belum banyak yang punya dan aktif kala itu. Kalau dulu kita pakek Twitter itu seolah-olah kita itu hits gitulo jadi ga mau ketinggalan jaman aja sih”. (Wawancara 22 September 2020)

Dan hasil wawancara Nanda juga menyebutkan alasan yang sama:

“Dulu lagi trend kan main Twitter, Jadi bikin aja biar ikutin perkembangan sosmed”. (Wawancara 22 September 2020)

Dari rutinitas bermedia sosial informan tersebut, peneliti tahu mengenai keseharian aktivitas mereka saat menggunakan Twitter untuk hal-hal seperti pengguna lain pada umumnya yang menggunakan Twitter yaitu untuk kesenangan pribadi yang hanya tertarik membuat akun Twitter karena lagi *booming* pada zamannya atau ikut-ikutan teman mempunyai akun di Twitter. John Vivian (2008:475) menjelaskan bahwa pemilihan media biasanya didasari dari kebutuhan dan kepentingan penggunaannya. Selain itu para informan ini tak hanya menggunakan Twitter untuk mencari kesenangan saja, akan tetapi mereka juga menggunakan Twitter untuk mencari informasi yang sedang banyak dibicarakan terutama melalui *trending topic* yang telah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Zubiaga dkk (2013) menyatakan warga net Twitter yang ikut serta di media sosial biasanya berbagai mengenai *common interest*, sama seperti tren yang tengah ramai dibicarakan. *Social tendencies* ini menggambarkan, sebagian besar pendapat warga net Twitter untuk sejumlah alasan menjadi terkenal di waktu-waktu tertentu.

### C. SUMBER INFORMASI POLITIK

Masyarakat memiliki hak atas kebebasan informasi, yang menjadikan informasi hal penting dalam penyelenggaraan negara yang demokratis. Informasi-informasi mengenai politik yang tersebar di masyarakat salah satunya melalui media digital. Twitter menjadi tempat sebagai media pertukaran informasi yang di dalamnya terdapat konten pesan politik. Twitter menjadi salah satu media digital yang tercepat dalam menyebarkan informasi salah satunya yaitu informasi politik atau isu politik. Yang menjadikan Twitter tempat sumber informasi politik itu didapat dengan sangat mudah.

Adanya peran dari beberapa tokoh politik, aktivis dan influencer yang ikut menyebarkan informasi politik membuat informan mengikuti informasi politik tersebut. Dengan menyebarkan berita terbaru lewat unggahan yang telah mereka balas atau *retweet*

dan membuat para pembaca ingin mencari tahu lebih tentang informasi yang disebar. Karena itu menjadikan salah satu faktor yang membuat informan kembali aktif menggunakan Twitter yaitu adanya orang yang menginfluencer informan. Beberapa orang yang menginfluencer informan di Twitter seperti :

1. Adit memilih Jerome Polin,
2. Arif memilih Salim Said, Said Didu, Iman Putra Siddin, Rizal Ramli,
3. Pradiza memilih Najwa Shihab, Susi Pudjiastuti,
4. Suci memilih Arief Muhammad (@poconggg),
5. Tiwi memilih @fullmoonfolks, dan @piokharisma.

Tokoh politik dan influencer tersebut yang mereka ikuti di Twitter. Orang-orang suka berinteraksi satu sama lain dimanapun mereka berada, hal ini juga terjadi di dunia maya, yang mana para tokoh masyarakat dan influencer ini memperlihatkan dukungan secara aktif dalam menanganis isu politik.

Kecepatan memang merupakan keunggulan media sosial dimanapun bukan hanya Twitter. Tetapi, saat kita membandingkannya dengan media sosial yang lainnya, kita dapat merasa bahwa informasi di Twitter menyebar jauh lebih cepat dari pada platform lainnya. Penyebaran informasi di Twitter sangatlah cepat, melalui hastag-hastag yang di buat penggunaanya banyak opini-opini masyarakat yang membuat isu politik menjadi *trending topic*. Karena informasi yang didapatkan lebih cepat tersebar yang membuatnya menjadi *trending topic* atau menjadi topik yang sering dibicarakan. Berdasarkan hasil wawancara mereka mengikuti dan tahu informasi politik. Beberapa isu yang diikuti Pradiza saat ini seperti:

“Ngikutin, tapi lebih sering ngikutin tentang kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kemaritiman, terus kayak menteri kelautan sekarang legalitas ekspor import beli lobster”. (Wawancara 22 September 2020)

Dan hasil wawancara dari Suci menyebutkan:

“Lumayan sih, yang paling sering sih aksi kamisan terus 1 taun tolak omnibus law terus ngikutin yang lagi rame ini pilkada jadi mereka menyuarakan lebih ngorbanin pilkadanya dari pada rakyatnya”. (Wawancara 22 September 2020)

Twitter adalah media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Apalagi di media ini cenderung mudah untuk terjadi interaksi dan memiliki fitur-fitur yang membuat penggunaanya dapat menerima informasi dengan lebih baik dan mudah. Salah satu fitur yang membuat penggunaanya lebih mudah dalam

membicarakan sebuah topik yakni tagar atau hastag (#) yang ada pada Twitter. Sehingga membuat media sosial ini banyak dimanfaatkan masyarakat atau pengguna Twitter. Cukup ketik tagar pada tombol pencarian Twitter, semua informasi terkait topik permasalahan yang dicari pasti akan muncul dengan waktu yang sangat cepat. Aktivitas warganet dalam menggunakan Twitter yang suka ikut-ikutan saat membicarakan mengenai suatu isu, bahkan saat isu tersebut heboh diperbincangkan. Oleh sebab itu, saat *trending topic worldwide* di Twitter sebagian besar dikuasai oleh topik yang bermunculan dari Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dari Nur memilih Twitter untuk mengikuti hal-hal viral.

“Iya, karena memang di Twitter kan jadinya paling menarik di *trending topic* apa sih yang paling viral akhirnya mau nggak mau di timeline juga dari orang-orang yang kita ikuti itu banyak yang nge-like dan mau nggak mau akhirnya melihat yang viral”. (Wawancara 22 September 2020)

Dan hasil wawancara dari Adit menyebutkan:

“Kalau viral iya sih tapi kalau saya butuh satu saat seperti pilkada ini cari aja hastag di Twitter banyak banget yang ngomong, banyak banget yang bagi link, jadi beragam juga disana”. (Wawancara 22 September 2020)

Ketika salah satu akun Twitter mengirimkan pesan ke pengikutnya, pada saat itu kita dapat menjelaskan bahwa Twitter bertindak sebagai penghubung komunikasi massa. Apalagi ketika orang-orang beramai-ramai membahas topik tersebut sehingga menjadi sebuah topik viral atau *trending topic*. Dan perhatian tertuju ke topik-topik itu.

#### D. PLATFORM BERPENDAPAT / PROTES

Sumber informasi dari para informan ini lebih ke media berita dan juga tokoh-tokoh yang mempengaruhi atau menginfluencer mereka. Tokoh-tokoh atau influencer yang informan ikuti ini sangat aktif dalam menggunakan media sosial salah satunya yaitu Twitter. Sehingga informan memilih Twitter sebagai wadah untuk mengetahui politik karena tingginya popularitas Twitter menyebabkan layanan ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, kampanye politik, sarana pembelajaran, dan sebagai media komunikasi darurat. Alasan para informan memilih Twitter sebagai wadah untuk mengetahui politik sangat bermacam-macam. Berdasarkan hasil wawancara hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Tiwi dalam wawancara berikut:

“Lebih prefer ke Twitter karena di Twitter itu platform buat nulisnya itu

lebih sering, lebih banyak gitu tread-tread politik. Lebih banyak sudut pandang yang dapat dilihat disana". (Wawancara 28 September 2020)

Dan hasil wawancara dari Hanif menyebutkan:

"Karena Twitter platform yang ruang lingkungannya hampir berisi statmen-statmen informasi politik dari bebrbagai macam pihak". (Wawancara 28 September 2020)

Menjadikan Twitter sebagai media yang memberikan ruang untuk menyuarakan suara (pendapat) para pengguna secara bebas mulai dari hal politik sampai sosial. Twitter memberikan ruang untuk siapapun mengekspresikan aspirasinya dan dibagikan kepada siapa pun tanpa batasan dari wilayah dan waktu. Yang membuat mereka lebih nyaman dalam berpendapat atau protes tentang hal-hal yang membuat resah.

Sikap politik yang ditunjukkan dari informan ini menjadikan suatu bentuk kepedulian mereka terhadap politik di Indonesia. Keikutsertaan masyarakat dalam politik menunjukkan bahwa mereka peduli dan menginginkan adanya perubahan terhadap politik yang lebih baik dari sebelumnya, dan yang tidak kalah pentingnya sikap politik yang ditunjukkan mereka akan membawahkan dampak yang berbeda untuk kedepannya. Meskipun dengan adanya cara yang mudah informan menunjukkan kepedulian mereka terkait dengan hal-hal yang meresahkan. Sikap politik dapat diketahui dalam berbagai cara. Bila bersifat positif, maka perilaku politik yang ditunjukkan juga akan bersifat positif dan sebaliknya. Positif atau negatifnya sebuah sikap politik, bergantung pada beberapa hal, antara lain ideologi dari tokoh sikap politik tersebut, organisasi yang memperlihatkan sikap politik tersebut, dan budaya politik yang dimiliki oleh tokoh sikap politik tersebut. Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwasanya terdapat informan yang memilih semua kategori dalam mencari informasi atau menyikapi informasi politik yang didapatkannya. Suci memilih semua ketermembaca (like).

"Mencakup semua sih. kalo *retweet* itu aku lakuin karena topiknya menarik, kalo like itu biasanya isu yang sedang dibahas terus update informasi, kalo tweet itu aku cuma sarkas sarkas aja itupun jarang". (Wawancara 21 September 2020)

Dan dari hasil wawancara yang didapatkan bahwasanya terdapat informan lainnya memilih beberapa kategori dalam mencari informasi atau menyikapi informasi politik yang didapatkannya di Twitter. Salah satunya Nur dan Pradiza lebih memilih share (*retweet*) dan membaca (like). Berikut hasil wawancara yang didapatkan dari

"Kalau misal *retweet* kayak kita berekspresi gitukan kayak follower-follower juga bakal tau yang sedang ku baca ini menarik". (Wawancara 21 September 2020)

Dan hasil wawancara dari menyebutkan:

"Aku dominan membaca, perlu pertimbangan lebih jauh sih mba kalau menurutku selama ini buat *retweet*, kalau *retweet* artinya aku juga ikut bertanggung jawab sama apa yang aku *retweet* karena aku ikut membantu jangkauan tweet itu sendiri". (Wawancara 21 September 2020)

Sikap politik biasanya memengaruhi partisipasi politik yaitu keikutsertaan seseorang pada bermacam kedudukan dalam sistem politik. Ide-ide kreatif yang kelihatan dari anak-anak muda tidak hanya sekadar memunculkan keterampilan, tapi mereka mulai sadar bahwa mereka yang selama ini dikira tidak berminat pada politik, sekarang jadi tidak lagi ragu untuk menunjukkan sikap politik mereka untuk menarik perhatian dan memberikan suara. Anak muda Indonesia sadar kalau mereka memiliki peluang yang sama untuk ikut serta dalam proses komunikasi politik. Sikap politik anak muda untuk mengkritik atau memberi saran kepada pemerintah sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kelancaran jalannya suatu negara dan melalui sikap politik tersebut mereka dapat menyatakan pendapat mereka secara terbuka. Di media sosial mereka berhak untuk mengutarakan pendapat mereka tentang persoalan politik di Indonesia, tetapi mereka memilih tidak menyatakan sikap politik di Twitter karena beberapa hal seperti takut salah, UU ITE, takut disalah gunakan. Berdasarkan hasil wawancara dari Arif memilih tidak menyatakan sikap politik mereka.

"1. karena UU ITE, 2. karena followers sedikit yang tertarik, 3. hanya sekedar *retweet* dari beberapa tokoh dengan sedikit candaan sebagai sindiran". (Wawancara 21 September 2020)

Dan hasil wawancara dari Pradiza menyebutkan:

"Takut disalahgunakan sih, takut dipotong-potong dan digunakan orang lain untuk sesuatu yang gak seharusnya dan nanti ujung-ujungnya kalau gak kena UU ITE, paling ke UU lain yang bisa jadi lebih parah". (Wawancara 21 September 2020)

Masih banyak partisipasi anak muda yang belum berani menyatakan sikap politiknya karena partisipasi mereka yang pasif terhadap politik dengan berbagai alasan yang membuat mereka semakin takut untuk mengekspresikan pendapat-pendapatnya. Meski begitu para informan paham dan *aware* akan permasalahan-

permasalahan yang terjadi di pemerintahan dan memilih untuk pasif saat adanya konflik. Dimana mereka yang menerima, dan melaksanakan apa saja yang diputuskan oleh pemerintah. Tetapi masih ada yang peduli dan tidak merasa teancam bila menyatakan sikap politik di media sosial. Salah satunya Adit yang lebih berani menyatakan sikap politiknya dan tidak takut dengan berbagai macam alasan.

“Ingin berpendapat / aspirasi, alasannya tidak jika dirasa tidak mengancam dan menghina pihak lain”.  
(Wawancara 21 September 2020)

Bahwa tidak semua anak muda menjadi apatis bila mendengarkan persoalan politik di Indonesia. Karena anak muda menginginkan adanya sebuah tujuan baru untuk menjadi jauh lebih baik. Mereka memilih bangun dan memperlihatkan sikap politiknya dengan turut ambil bagian dalam kebijakan, tetapi masih ada keraguan dalam diri informan karena hal-hal yang membuat mereka takut untuk menunjukkan sikap politiknya lewat media sosial, terutama dalam memprotes persoalan politik dan pemerintah.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari penelitian partisipasi politik digital mahasiswa Surabaya di Twitter, peneliti dapat menyimpulkan rutinitas bermedia sosial dalam menggunakan Twitter untuk mencari informasi terutama berita-berita terkait politik dan kesenangan pribadi mereka yang tertarik karena trend dan *booming*.

Adanya tokoh politik atau influencer yang menyebarkan informasi terkait permasalahan-permasalahan politik membuat informan untuk mengikuti dan menyebarkan informasi tersebut. Kemudian membuat topik tersebut menjadi viral dan banyak pihak yang mengaksesnya yang mempermudah untuk memberikan tempat di *trending topic*.

Twitter menjadi tempat untuk para penggunanya dalam membagikan informasi politik karena Twitter platform digital yang cepat untuk mendapatkan informasi. Kemudian untuk partisipasi anak muda dalam menyatakan sikap politik masih banyak yang belum berani mengesprsikan pendapat mereka di Twitter karena berbagai alasan memuat mereka takut dan berdampak pada partisipasi mereka yang pasif, tetapi mereka paham dan *aware* tapi memilih untuk pasif.

### Saran

Besarnya partisipasi politik yang dilakukan oleh anak muda khususnya mahasiswa mengingat mereka adalah mayoritas pengguna media digital. Dukungan dan partisipasi politik anak muda juga akan terbangun apabila langsung terkena media digital yang mengandung sosialisasi, informasi ataupun berita

terkait politik atau kampanye untuk berkontribusi dalam kebijakan pemerintah yang jelas.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, informan dan para anak muda lainnya bisa menjadi lebih berani untuk menyatakan sikap politik secara terbuka, Selain itu, peneliti berharap pengguna juga lebih bijak dalam mengkonsumsi pesan media maupun informasi politik yang tersebar dengan benar.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan cara lain dalam menganalisis mengenai partisipasi politik. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait sikap, partisipasi, dan juga komunikasi politik. Mengingat tidak banyak anak muda atau generasi muda yang aktif untuk berani menyuarakan pendapat mereka di media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Sukmawati, I., et al. (2019). *DEMOKRASI DAMAI ERA DIGITAL Asisten Editor Desain & Tata Letak*. siberkreasi. www.literasidigital.id
- APJII. (2017). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Apjii*, 51. www.apjii.or.id
- Bruns, A. & Highfield, T., Blogs, Twitter, and breaking news: the produsage of citizen journalism Authors. *Producing Theory in a Digital World: The Intersection of Audiences and Production in Contemporary Theory*, 80, 15-32, 2012.
- Cates, S. V. (2014). The Young and The Restless: Why Don't Millennials Join Unions? *International Journal of Business and Public Administration*, 11(2), 2014, 107- 119.
- EACEA (Education, Audiovisual and Culture Executive Agency) (2012). Political participation and EU citizenship: Perceptions and behaviors of young people. Evidence from Eurobarometer surveys. European Commission.
- Flew, Terry, *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Harris, A., Wyn, J. & Younes, S. (2010). Beyond apathetic or activist youth. In *Young*, 18(1), pp. 9-32
- Juditha, C. (2018). Fenomena Trending Topic Di Twitter: Analisis Wacana Twit #Savehajilulung. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 16(2), 138. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v16i2.1353>
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2010). PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DAN PARTISIPASI POLITIK - USE OF DIGITAL MEDIA AND POLITICAL PARTICIPATION MILENIAL GENERATION. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(2), 91-105.
- Kartikasari, F. (2017). Kemelekan dan Partisipasi Mahasiswa terhadap Aktivitas Kampus Universitas Airlangga. *LIBRI-NET*, 6(3), 45-46.
- Kemp, S. (2019, January 31). Digital in 2019: Indonesia.

- <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>
- Krisnawati, E. (2017). MEDIA KREATIF SEBAGAI SIKAP POLITIK PEMUDA INDONESIA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636–657.
- Machfud, M. A., & Dewi, P. A. R. (2020). Seksualitas Dalam Budaya Siber Masyarakat Digital Indonesia (Studi Netnografi Terhadap Akun Twitter dan Follower@ Wariman\_). *Commercium*, 2(2).
- Novitasani, L., & Handoyo, P. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswa Urban di UNESA. <https://media.neliti.com/media/publications/250370-perubahan-gaya-hidup-konsumtif-pada-maha-ca2f19ab.pdf>
- Papacharissi, Z. (2004). Democracy online: Civility, politeness, and the democratic potential of online political discussion groups. *New Media & Society*, 6(2), 259–283.
- Perbawani, P. S., Rahayu, R., & Anshari, I. N. (2018). Netizens Anonymity in Indonesia's Digital Democracy: Political Participation in Social Media According to the Online Disinhibition Effect Theory. *PCD Journal*, 6(2), 185. <https://doi.org/10.22146/pcd.41905>
- Pirie, M., & Worcester, R. M. (1998). *The millennial generation*. London: Adam Smith Institute.
- Pontes, A., Hen, M., & Griffiths, M. D. (2018). Towards a conceptualization of young people's political engagement: A qualitative focus group study. *Societies*. (8). Doi: 10.3390/Soc8010017
- Riaz, Saqib. 2010. *Effects of New Media Technologies on Political Communication*. *Journal of Political Studies*, Vol.1 Iss.2.
- Shipman, M. (2014). *Figuring Out #Fukushima: An Initial Look at Functions and Content of US Twitter Commentary About Nuclear Risk*. Diakses 14 April 2014. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17524032.2012.672442>.
- Yumaroh, I. J., & Tandyonomanu, D. (2020). Strategi Komunikasi Pelaku Gerak Panji Membentuk Partisipasi Kebudayaan Generasi Milenial Di Jawa Timur. *Commercium*, 3(1).
- Zakaria, Z. (2020). Tingkat Efektivitas Akun Instagram @Tirtoid Di Kalangan Mahasiswa Surabaya. *Commercium*, 3(1).
- Zubiaga, A., Damiano S., Raquel M. I. Victor. F (2013). "Real-Time Classification of Twitter Trends." *Journal of the American Society for Information Science and Technology*. [http://www.damianospina.com/wpcontent/uploads/2014/10/trendingtopics-jasist2014\\_preprint.pdf](http://www.damianospina.com/wpcontent/uploads/2014/10/trendingtopics-jasist2014_preprint.pdf).